

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara. Tingginya AKI menunjukkan keadaan sosial ekonomi yang rendah dan fasilitas pelayanan kesehatan yang rendah pula (Rosita, 2017).

Indikator (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) menggambarkan besarnya risiko kematian ibu pada fase kehamilan, persalinan dan masa nifas di antara 100.000 Kelahiran Hidup (KH) dalam satu wilayah pada kurun waktu tertentu. Jumlah kematian ibu Tahun 2021 berdasarkan pelaporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota sebanyak 1206 kasus atau 147,43 per 100.000 KH, meningkat 461 kasus dibandingkan Tahun 2020 yaitu 746 kasus (Dinkes Jabar, 2022).

Salah satu penyebab kematian ibu tertinggi di Indonesia adalah perdarahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015 sitasi Hutabarat dan Widyawati, 2018). Perdarahan dapat terjadi bila seorang ibu hamil menderita anemia. Adapun dampak anemia terhadap kehamilan diantaranya adalah abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kordis (Hb <6g%), mola hidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD) (Manuaba, 2010 sitasi Supriatiningsih, 2020). Pengaruh anemia pada saat persalinan yaitu adanya gangguan his, kekuatan mengejan, fase laten dan aktif yang berlangsung lama, kala uri yang dapat diikuti retensio plasenta dan perdarahan post partum karena atonia uteri, serta pada kala empat yang dapat menyebabkan terjadinya perdarahan post partum primer diantaranya atonia (Rahayu dan Suryani, 2018).

Komplikasi yang terjadi pada persalinan akibat dari kehamilan ibu yang mengalami anemia tentunya dapat menyumbang AKI, karena ibu hamil dengan anemia memiliki kandungan zat besi yang sangat defisit. Ibu hamil membutuhkan lebih banyak zat besi karena merupakan mineral yang dibutuhkan tubuh untuk membentuk sel darah merah (hemoglobin), zat besi juga berperan sebagai salah satu komponen dalam membentuk myoglobin (protein yang membawa oksigen ke otot), kolagen (protein yang terdapat pada tulang, tulang rawan, dan jaringan penyambung), serta enzim (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015 sitasi Hutabarat dan Widyawati, 2018).

Kebutuhan asupan zat besi tiap trimester kehamilan beda. Pada usia kehamilan di trimester II, akan mulai meningkat untuk kebutuhan zat besi, karena jumlah sel-sel darah merah akan bertambah. Pada trimester ketiga, sel darah merah bertambah hingga mencapai 35%, sehingga kebutuhan zat besi akan meningkat sebanyak 450 mg. Sel darah merah akan lebih meningkat dikarenakan kebutuhan oksigen dari janin akan meningkat. Penyerapan zat besi dalam tubuh dapat ditingkatkan oleh senyawa-senyawa asam seperti vitamin C, suksinat kobal, asam klorida inosin, etionin. Asam akan mereduksi ion zat besi menjadi ferrous dan dengan makanan yang tidak larut akan menghambat pembentukan zat besi (Susiloningtyas, 2014).

Prevalensi anemia pada ibu hamil tahun 2013 sebesar 37.1% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 48,9 % (Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2019 sitasi Harna *et al.*, 2020). Prevalensi anemia ibu hamil di Provinsi Jawa Barat sebanyak 63.246 ibu hamil (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020). Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon (2021) sitasi Budihartiningrum, Heriana dan Sudirman (2022), jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 7,17% atau 3810 orang.

Pemerintah telah mengupayakan kesehatan ibu hamil yang diwujudkan dalam pemberian *antenatal care* (ANC) minimal enam kali

selama masa kehamilan dan minimal 2 x pemeriksaan oleh dokter pada trimester 1 dan 3. Satu kali pada trimester pertama (kehamilan hingga 12 minggu). 2 kali pada trimester kedua (kehamilan diatas 12 minggu sampai 24 minggu). 3 Kali pada trimester ketiga (kehamilan diatas 24 minggu sampai 40 minggu). *Antenatal Care* terpadu diberikan oleh Dokter, Bidan, dan Perawat terlatih (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Menurut Ikatan Bidan Indonesia IBI (2006) sitasi Masyudi (2018) untuk mendekteksi anemia pada kehamilan maka pemeriksaan kadar Hb ibu hamil harus dilakukan pada kunjungan pertama dan minggu ke 28. Pelayanan ini diupayakan diantaranya agar mendapat tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan serta pelayanan tes laboratorium sederhana yaitu tes hemoglobin (Hb) (Armando *et al.*, 2021). Menarik untuk dilihat bahwa kejadian anemia pada ibu hamil meningkat dari tahun ke tahun yang berbanding lurus dengan proporsi ibu hamil yang mendapatkan TTD sebesar (73,2%) akan tetapi ketika dilihat lebih rinci persentase ibu hamil yang mendapatkan TTD ≥ 90 butir hanya sebesar 38,1% dan sisanya mendapat < 90 butir (Armando *et al.*, 2021).

Anemia dapat terjadi dikarenakan faktor pengetahuan ibu. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan (Armando *et al.*, 2021). Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami dampak buruk dari anemia dan tahu tindakan pencegahan anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik sehingga diharapkan dapat terhindar dari berbagai penyakit atau risiko terjadinya anemia pada kehamilan. Perilaku yang demikian dapat berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada ibu hamil, termasuk pengetahuan tentang makanan yang mengandung zat besi untuk meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) diantaranya adalah daging sapi, daging ikan, tofu dan edamame, telur, brokoli, bayam, kacang hijau, dan selai kacang (Adzani, 2022).

Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan zat besi dapat dilakukan dengan mengkonsumsi sayuran yang berwarna hijau, salah satunya

bayam. Menurut Okvitasari, Darmayanti dan Ulfah (2021) bayam dapat meningkatkan 1,43 gr%. Menurut Rohmatika (2016) sitasi Okvitasari, Darmayanti & Ulfah (2021) menunjukkan bahwa salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan zat besi dapat dilakukan dengan konsumsi sayuran yang mengandung zat besi dalam menu makanan. Zat besi ditemukan pada sayur-sayuran, antara lain bayam (*Amaranthus spp*). Sayuran berhijau daun seperti bayam adalah sumber besi non-heme. Bayam yang telah dimasak mengandung zat besi sebanyak 8,3 mg/100 gram. Menambahkan zat besi pada bayam berperan untuk pembentukan hemoglobin.

UPTD Puskesmas Poned Sedong merupakan salah satu Puskesmas Poned yang berada di Kabupaten Cirebon dengan data pelayanan yang lengkap. Dalam data tahunan yang tercatat di Puskesmas Poned Sedong terdapat 20 ibu hamil menderita anemia pada trimester 1, lalu turun menjadi 5 ibu hamil pada trimester 2 pada tahun 2021. Angka kejadian anemia pada ibu hamil cukup rendah membuktikan keberhasilan Puskesmas Sedong dalam menanggulangi masalah nasional ini. Penanganan anemia di puskesmas menurut Puskesmas Kunir (2017) adalah memberikan suplementasi suplementasi TTD 2 kali sehari selama 90 hari kemudian mengevaluasi setelah setelah 90 hari pemberian, melakukan rujukan ke rujukan ke pusat pelayanan pusat pelayanan yang lebih tinggi apabila setelah 90 hari pemberian TTD kadar haemoglobin tidak meningkat untuk mencari penyebab anemia, dan memberikan KIE pada pasien tentang tentang anemia pada kehamilan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kadar Hb pada ibu hamil selain motivasi dari ibu perlu ada dukungan dari keluarga, diantaranya dengan memfasilitasi atau menyediakan bahan olahan yang akan dijadikan alternatif peningkatan kadar Hb yang diambil oleh penulis dan diutamakan dengan memanfaatkan sumber alam atau sumber daya yang ada di sekitar, sehingga sifat pemberdayaan ini berkelanjutan. Pemberdayaan keluarga dalam bentuk

menyediakan bahan, bersedia untuk mengolah, dan sebagai pemantau atau pendamping ibu dalam proses meningkatkan kadar Hb.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan melakukan asuhan kebidanan kehamilan dengan anemia sedang melalui pemberdayaan perempuan dengan mengkonsumsi sayur bayam sebagai kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Bagaimakah asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. P dengan anemia sedang melalui pemberdayaan perempuan dengan mengkonsumsi sayur bayam sebagai kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan kehamilan dengan anemia sedang melalui pemberdayaan perempuan dengan mengkonsumsi sayur bayam sebagai kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada kehamilan dengan anemia sedang melalui pemberdayaan perempuan dengan mengkonsumsi sayur bayam sebagai kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada kehamilan dengan anemia sedang melalui pemberdayaan perempuan dengan mengkonsumsi sayur bayam sebagai kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.

- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada kehamilan dengan anemia sedang melalui pemberdayaan perempuan dengan mengkonsumsi sayur bayam sebagai kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan pada kehamilan dengan anemia sedang melalui pemberdayaan perempuan dengan mengkonsumsi sayur bayam sebagai kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada kehamilan dengan anemia sedang melalui pemberdayaan perempuan dengan mengkonsumsi sayur bayam sebagai kearifan lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

LTA ini dapat dijadikan acuan bagi pemberi asuhan pada kehamilan dengan anemia sedang dan tetap memperhatikan panduan penulisan yang berlaku pada Program Studi.

2. Manfaat Praktis

LTA ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan pengetahuan yang telah didapat khususnya Mata Kuliah Asuhan Kebidanan kehamilan, sehingga harapannya asuhan yang diberikan dapat lebih terfokus sesuai dengan kebutuhan ibu dengan memperhatikan visi dari Program Studi D.III Kebidanan Cirebon yaitu adanya pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal yang mendukung terhadap topik laporan.